



JOLL 5 (2) (2022)  
Journal of Lifelong Learning



**Workshop Public Speaking Bagi Peserta Didik Paket C SALAM Yogyakarta**

**Linda Septiani<sup>1</sup>, Yudan Hermawan<sup>2</sup>**

*Pendidikan Luar Sekolah, Fakultas Ilmu Pendidikan, UNY*

[lindaseptiani.2019@student.uny.ac.id](mailto:lindaseptiani.2019@student.uny.ac.id)

**Abstrak**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui kegiatan *workshop public speaking* bagi peserta didik Paket C Sanggar Anak Alam (SALAM) Yogyakarta. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dan teknik pengumpulan data yang digunakan adalah teknik wawancara, observasi, dan dokumentasi. Hasil yang diperoleh dari penelitian ini yaitu kegiatan *workshop public speaking* bagi peserta didik paket C di SALAM Yogyakarta ini menunjang kemampuan presentasi. Adanya kegiatan *workshop public speaking* ini memberikan dampak positif bagi peserta yaitu meningkatnya keberanian serta kepercayaan diri untuk berbicara di depan umum ketika presentasi.

**Kata Kunci:** *Workshop, Keterampilan, Public Speaking, SALAM (Sanggar Anak Alam) Yogyakarta*

**Public Speaking Workshop for Package C Students SALAM Yogyakarta**

**Abstract**

*This research aims to find out the activities of a public speaking workshop for students of Package C sanggar Anak Alam (SALAM) Yogyakarta. This research uses qualitative research methods and the data collection techniques used are interview, observation, and documentation techniques. The results obtained from this study, namely the public speaking workshop for C package students at SALAM Yogyakarta, support presentation skills. The existence of this public speaking workshop activity has a positive impact on participants, namely increasing courage and confidence to speak in public during presentations.*

**Keywords:** *Workshop, Skills, Public Speaking, SALAM (Sanggar Anak Alam) Yogyakarta*

**PENDAHULUAN**

Revolusi Industri merupakan era dimana ditandai dengan perubahan yang cepat yang berdampak pada ekonomi, industri, pemerintahan, politik, juga munculnya kecerdasan buatan, rekayasa genetika, penemuan dan inovasi komputer super (Hermawan, 2019). Generasi muda saat ini merupakan harapan dan tulang punggung Negara yang dapat melakukan peran serta tanggung jawab menjaga persatuan dan kesatuan bangsa, serta sikap, komitmen, dan keberpihakan kepada masyarakat (Ambarita, 2013). Masa depan

bangsa tergantung dari kualitas anak mudanya. Hal tersebut selaras dengan predikat yang diberikan dan disandang pemuda sebagai *agent of change* (agen perubahan dan *agent of social control* (agen kontrol sosial). Pemuda sebagai bagian dari masyarakat yang dapat melakukan perubahan inovasi baru. Besar harapan terhadap pemuda, tentu menjadi tanggung jawab yang harus dilaksanakan. Tentunya penguatan kapasitas bagi pemuda menjadi sangat penting untuk dilakukan. Generasi muda adalah bagian dari kelompok masyarakat yang sangat membutuhkan

untuk mendapatkan dorongan membangun kapasitas dan kemampuannya (Ode, Wijayanto, Padmi, & Agustin, 2022).

Dunia pendidikan di Indonesia telah berkembang seiring dengan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi dari waktu ke waktu. Hal ini menyebabkan tuntutan dari negara dan pendidikan untuk menyiapkan sumber daya manusia (SDM) untuk generasi penerus yang memiliki kepribadian solid dan kemampuan untuk menjawab tantangan di masa depan. Salah satu upaya yang dapat dilakukan untuk meningkatkan kualitas pendidikan adalah optimalisasi manajemen pendidikan baik pada pendidikan informal, formal, maupun non formal. Pendidikan nonformal adalah salah satu jalur pendidikan Indonesia yang memiliki fungsi menambah, melengkapi, dan menggantikan keberadaan pendidikan secara formal.

Menurut Coombs dan Ahmed (1973), pendidikan nonformal adalah setiap kegiatan pendidikan yang diselenggarakan di luar sistem formal yang dibuat atau berfungsi secara terpisah atau sebagai fitur penting dari kegiatan yang lebih luas, yang bertujuan untuk melayani klien belajar sesuai dengan identifikasi dan tujuan belajarnya (Raina, Rajafa, & Mawarni, 2018). Pemerintah menyelenggarakan pendidikan non formal dengan berbagai program untuk mendukung fungsi dari pendidikan formal yang ada. Berbagai proram pendidikan formal diantaranya SKB (sanggar kegiatan belajar), PKBM (pusat kegiatan belajar masyarakat), TBM (Taman Baca Masyarakat), BLK (balai latihan kerja), LKP (lembaga kursus dan pelatihan), LPK (lembaga persiapan kerja), dan masih banyak lagi. PKBM SALAM (sanggar anak alam) Yogyakarta merupakan salah satu jenis dari pendidikan non formal yang menawarkan pendidikan alteratif dengan tujuan memberikan hak pendidikan kepada semua orang. Selain itu juga membekali warga belajarnya dengan keterampilan atau kecakapan hidup untuk mempersiapkan diri menghadapi tantangan zaman. Hal tersebut sangat penting.

Manusia sebagai makhluk sosial yang tidak bisa untuk tidak berinteraksi. Berkomunikasi merupakan fitrahnya untuk memenuhi kebutuhan hidup ketika beinteraksi dan bekerja sama didalam masyarakat (Asriandhini, Khasidah, & Kristika, 2020). Komunikasi menjadi hal terpenting dalam interaksi, dengan berkomunikasi dapat bertukar informasi, ide/ gagasan, dan pengalaman. *Public speaking* merupakan komunikasi secara lisan mengenai suatu topik di depan banyak orang yang bertujuan untuk mempengaruhi, mengajak, mendidik, memberikan penjelasan dan informasi (Fridayanthi & Puspawati, 2021). *Public speaking* menjadi keterampilan yang penting untuk dipelajari oleh setiap individu dengan apapun latar belakangnya, karena orang yang menempati posisi penting dan sukses di dunia adalah mereka seorang *public speaker* yang baik (Asriandhini, Khasidah, & Kristika, 2020).

Hampir setiap hari semua orang melakukan komunikasi dan berbicara, akan tetapi ketika diminta untuk berbicara di depan umum sering menolak. Para siswa belum sepenuhnya memiliki kemampuan berbicara di depan (Rusliyawati, Wantoro, Susanto, Fitratullah, & Yulianti, 2022). Permasalahan-permasalahan itu yang sering kali ditemukan dalam penyelenggaraan pembelajaran di program paket C SALAM Yogyakarta. Setiap orang bisa berbicara, akan tetapi belum tentu setiap orang dapat berbicara di depan umum (Setyowati, et al., 2020). Rasa takut dan tidak percaya diri akan muncul ketika seseorang harus tampil berbicara di depan umum, padahal dirinya tidak memiliki kemampuan *public speaking* yang baik (Kusnad, Irmayanti, Kusnadi, & Anggoro, 2021). Hal tersebut memunculkan rasa panik yang dapat mengganggu pikiran. Selain itu, juga akan menunjukkan tanda kepanikan akibat tekanan harus berbicara di depan publik. Reaksi panik yang biasa dirasakan adalah jantung berdetak semakin cepat, keluar keringat dari kedua tangan, terasa pusing, dan kaki yang bergemetaran. Hal-hal tersebut dapat terjadi karena

kurangnya pengetahuan tentang *public speaking*, kurangnya pembiasaan untuk berbicara di depan umum (Indayani, 2013). Sedangkan menurut Wibawa et al. (2013) dalam (Fathoni, Asfahani, Munazatun, & Setiani, 2021), berbicara didepan umum bagi kebanyakan orang adalah hal yang sangat menakutkan. Bahkan ketakutan untuk berbicara di depan umum menjadi ketakutan yang paling tinggi dari pada takut pada ketinggian. Padahal kunci sukses dalam *public speaking* adalah percaya diri (Asriandhini, Khasidah, & Kristika, 2020). Kepercayaan diri akan muncul ketika seseorang siap, baik materi maupun mentalnya. Menjadi *public speaker* yang baik bukan berarti tanpa persiapan, tetapi mereka yang memafaatkan setiap kesempatan untuk berlatih.

Salah satu *functional communicative skills* adalah *public speaking* yang harus dimiliki oleh setiap orang, semakin hari kemampuan berbicara di depan umum semakin meningkat diiringi dengan perkembangan teknologi informasi dan komunikasi, serta berbagai bidang lainnya (Yulian, 2021). *Public speaking* menjadi tema yang sangat penting. Di kehidupan sehari-hari pun, kemampuan berbicara didepan umum menjadi kebutuhan yang sangat penting.

Sanggar Anak Alam Yogyakarta memiliki misi untuk membekali peserta didik dengan kepercayaan diri, kepemimpinan, dan kemampuan berbicara di depan umum. Keterampilan *public speaking* bagi peserta didik program kesetaraan paket C di SALAM sangat penting untuk dimiliki untuk menyampaikan hasil riset di presentasi tengah dan akhir semester. Kemampuan presentasi yang baik dipengaruhi dari keterampilan *public speaking* yang dimiliki. Apabila keterampilan *public speaking*-nya masih kurang akan mempengaruhi penampilan presentasinya. Maka dari itu peserta didik program kesetaraan paket C di SALAM harus dibekali keterampilan *public speaking*.

Dari hasil observasi awal yang telah dilakukan menunjukkan bahwa peserta

didik program paket C di Sanggar Anak Alam mengalami masalah mengenai kemampuan *public speaking* yang masih kurang. Hal tersebut juga disampaikan oleh fasilitator kelas dan terlihat ketika presentasi tengah semester. Peserta didik program paket C Sanggar Anak Alam (SALAM) Yogyakarta masih mengalami beberapa kendala ketika presentasi, yaitu memiliki rasa takut, tidak percaya diri, belibet ketika berbicara, keringat dingin, dan kaki gemeteran. Padahal peserta didik diharuskan berbicara di depan umum untuk mempresentasikan hasil risetnya di presentasi tengah semester (PTS) dan presentasi akhir semester (PAS). Keberanian peserta didik dalam menyampaikan ide/gagasan, pendapat, maupun hasil riset mejadi sangat penting untuk dimiliki. Terlebih peserta didik program paket C sebentar lagi akan menghadapi dunia perkuliahan, dunia kerja, maupun terjun langsung dimasyarakat.

Keterampilan *public speaking* harus dikuasi sejak awal yaitu ketika remaja, masa remaja adalah masa pembentukan identitas diri dengan menunjukkan ke-aku-an dan rasa ingin diakui oleh orang lain (Mashudi, Kurniawan, Hesti, & Purwandari, 2020). Maka dari itu untuk memiliki pengetahuan mengenai pengetahuan dan keterampilan *public speaking*, diperlukan adanya workshop terkait kemampuan berbicara di depan umum dan berbagi teknik presentasi. Oleh karena itu, *workshop public speaking* menjadi kegiatan yang sangat tepat dan bagus untuk membekali peserta didik di Sanggar Anak Alam Yogyakarta. Kegiatan workshop ini diharapkan dapat menunjang kemampuan presentasi dengan penyampaian pesan atau informasi seacar efektif dan mudah dipahami oleh audies.

## METODE

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif. Menurut (Walidin, Saifullah & Tabrani, 2015: 77) dalam (Fadli, 2021) metode ini bertujuan untuk memahami realitas sosial atau fenomena-fenomena manusia dengan menggambarkan secara menyeluruh dan

kompleks yang disajikan dengan kata-kata, melaporkan pandangan terinci dari sumber informan, dan dilakukan secara ilmiah. Data yang dikumpulkan dalam kondisi asli atau alamiah. Pengumpulan data secara deskriptif kemudian ditulis ke dalam laporan. Data yang diperoleh dari penelitian ini berupa kata-kata, gambar, dan bukan angka (Mamik, 2015). Penelitian kualitatif bukan mendeskripsikan bagian permukaan dari realitas sosial yang terjadi, tetapi berusaha untuk menemukan dan mendeskripsikan secara naratif kegiatan serta dampak dari tindakan yang dilakukan terhadap kehidupan mereka (Fadli, 2021).

Dengan demikian penelitian yang dilakukan dengan metode ini akan mendapatkan pemahaman yang mendalam dari sumber informan, situasi, dan kondisi tertentu. Lokasi penelitian ini adalah Sanggar Anak Alam (SALAM) Yogyakarta dengan objek penelitian Peserta Didik Paket C. Penelitian ini dilaksanakan selama bulan Februari sampai dengan Juni.

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara, observasi, dan dokumentasi. Peneliti melakukan wawancara langsung dengan fasilitator dan peserta didik paket C. Dalam penelitian ini, peneliti melakukan pengamatan langsung terhadap kegiatan *workshop public speaking* bagi Peserta Didik Paket C pada Sanggar Anak Alam Yogyakarta. Teknik observasi dilakukan dengan mengamati peserta didik Paket C yang mengikuti kegiatan *workshop public speaking*. Sedangkan, teknik dokumentasi dalam penelitian ini dilakukan untuk memperoleh data yaitu presensi peserta kegiatan dan data pendukung lainnya.

Keabsahan data dalam penelitian ini menggunakan teknik trianggulasi. Teknik ini sebagai upaya melihat validitas data atau penjelasan yang didapat dari berbagai perspektif untuk mengurangi bias pada saat pengumpulan data maupun analisis data. Triangulasi yang dilakukan yaitu triangulasi sumber, waktu, dan teknik. Dalam penelitian ini peneliti akan melakukan wawancara kepada tiga subyek meliputi

Ketua PKBM SALAM Yogyakarta, Fasilitator, Peserta didik paket C

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Kewirausahaan terdiri atas kata “wira” dan “usaha”. Berdasarkan Kamus Besar Bahasa Indonesia, Wira sama dengan berani, pejuang serta berbudi luhur. Sedangkan kata Usaha berarti bekerja atau berbuat sesuatu. Joko Untoro (Rizqi, V, 2020) menuturkan kewirausahaan ialah sebuah usaha keberanian yang dimiliki oleh individu untuk melakukan berbagai upaya supaya kebutuhan hidupnya dapat terpenuhi, dengan mengandalkan kemampuan serta memanfaatkan potensi yang dimiliki agar menghasilkan sesuatu yang bermanfaat bagi diri sendiri juga orang lain.

Wirausaha merupakan seseorang yang sedang menjalankan aktivitas usaha juga bisnis yang secara mandiri dan merencanakan, mengendalikan, mengelola semua usahanya. Sedangkan kewirausahaan merupakan sebuah sikap jiwa dan mental yang selalu kreatif serta aktif bercrepta, berdaya serta bersahaja dalam berkerja dalam rangka meningkatkan pendapatan dalam kegiatan usahanya. (Tsuraya & dkk, 2021)

Berdasarkan pemaparan diatas wirausaha ialah individu yang melakukan pekerjaan sesuatu berupa usaha atau bisnis secara mandiri, mulai dari merancang, mengelola, mengatur usahanya. Sedangkan kewirausahaan merupakan sikap dari seorang wirausaha, sikap yang dimaksud adalah berani, kreatif, serta bekerja keras.

Observasi lapangan menunjukan bahwa perempuan dibukit mekar wangi minim dalam membuka usaha atau berwirausaha. Hal ini dikarenakan kaum perempuan disini kurang memiliki minat maupun keterampilan dalam membangun

usaha. Maka dari itu untuk menumbuhkan minat berwirausaha dibutuhkan pelatihan keterampilan sebagai daya jual dimasyarakat.

Pelatihan kewirausahaan menurut Danial dalam (Safitri, 2021) adalah suatu bantuan pendidikan melalui pelatihan dan kursus guna memberikan bekal keterampilan, pengetahuan serta menumbuhkan sikap mental kewirausahaan untuk mengendalikan potensi diri juga lingkungan yang dapat dijadikan sebagai bekal untuk berwirausaha.

Pelatihan tata rias sebagai pemberdayaan perempuan di Bukit Mekar Wangi, Bogor dipilih berdasarkan hasil identifikasi kebutuhan belajar yang telah dilaksanakan sebelumnya, selain itu tata rias menjadi salah satu hal yang digemari banyak kaum perempuan. Dalam merias diri mungkin semua bisa melakukannya, namun untuk merias yang bersifat khusus seperti pernikahan, menghadiri undangan, wisuda dan sebagainya mungkin tidak banyak yang bisa melakukannya sendiri.

Pelatihan tata rias yang modern membuat keinginan warga untuk belajar serta berkeinginan dalam membuka sebuah usaha tata rias. Keterampilan rias ini dapat dijadikan modal masa depan serta memperbanyak peluang untuk mendapatkan pekerjaan dengan membuka usaha rias serta mereka banyak mengembangkan penemuan lainya dalam berkarya supaya mampu bersaing dengan salon rias yang sudah ada juga berkualitas

Pengertian tata rias secara definisi terdiri dari kata "tata" dan "rias". KBBI menjabarkan bahwa tata ialah teknik atau susunan, memperbagus dari kondisi yang ada untuk membuat lebih indah. Sedangkan kata rias mengartikan sebagai mempercantik baik wajah, rambut maupun

tubuh. Oleh karena itu dapat disimpulkan pengertian tata rias adalah suatu peraturan atau teknik untuk memperindah penampilan diri. (Rizqi,V, 2020)

Perempuan yang mengikuti pelatihan tata rias ini dengan rentan usia 25-40 tahun. Latar belakang peserta pelatihan beragam salah satunya adalah ibu rumah tangga. Menurut peserta pelatihan atau objek penelitian, tata rias merupakan hal yang mudah mereka jumpai di kehidupan sehari-hari, akan tetapi banyak istilah atau alat dan juga bahan di dalam tata rias yang mereka tidak ketahui.

Kegiatan pelatihan diawali dengan apersepsi yaitu saling berkenalan peserta dengan tutor dan fasilitator, kemudian fasilitator menjelaskan alat dan bahan yang akan mereka gunakan dalam pelatihan tata rias ini. melalui pelatihan ini mereka mengenal beberapa istilah, alat, serta bahan tata rias. Ketidaktahuan mereka dalam hal tersebut dikarekan perubahan tata rias wajah dari tahun ke tahun. Selain dari alat dan bahan, teknik tata rias modern pun membuka pengetahuan baru bagi peserta didik. Mereka aktif menanyakan bagaimana penggunaan dan pemakaian alat make up dengan baik sesuai dengan keinginan mereka.

Materi yang dipaparkan meliputi pengertian tentang tata rias, teknik tata rias wajah, pada kesempatan wisuda atau pernikahan, langkah-langkah dalam tata rias wajah dasar, tahapan menggunakan dasar tata rias, memasang bulu mata palsu, memadukan warna pada mata, cara membuat alis dengan kesan alami, memberi kesan mancung pada hidung serta memberi kesan bentuk yang wajah ideal.

Metode yang digunakan dalam melaksanakan pelatihan ini ialah: pertama dengan metode ceramah, penggunaan metode ini untuk memberikan penjelasan

terkait teori yang ada selama pembelajaran. Kedua metode praktik, metode ini digunakan untuk memberikan pembelajaran secara langsung. Kedua metode ini dipilih karena peserta didik lebih mudah dipahami dan menarik

Dalam hal ini (Karwati, L, 2017) memaparkan metode ceramah memiliki kelebihan seperti yang kita lihat bahwa seorang guru dapat lebih mudah mengawasi siswa dalam memahami serta mendengarkan pelajaran, dikarenakan mereka melakukan kegiatan yang sama, sedangkan metode praktik ialah salah satu mengajar mengajar siswa melalui kegiatan praktik langsung di lapangan yang melibatkan siswa secara aktif terlibat dalam kegiatan tersebut.

Pelaksanaan pembelajaran pelatihan tata rias dikelompokkan menjadi 3 langkah yaitu, pertama pemberian teori dengan metode ceramah, peserta didik diberikan materi teori mengenai perawatan wajah untuk sehari-hari. Proses pemberian teori itu dilakukan sebagai dasar dari materi praktek. Kedua peragaan alat dan bahan yang akan digunakan, hal tersebut dilakukan agar peserta didik mengetahui bagaimana penggunaan alat dan bahan dengan benar. Ketiga praktek langsung, praktek ini tentunya dengan pendampingan serta pengarah tutor, Materi praktek dilaksanakan agar peserta pelatihan dapat praktek langsung tentang teknik-teknik dalam tata rias.

Terakhir proses pada pelatihan ialah evaluasi. Evaluasi pembelajaran keterampilan tata rias dilakukan dalam upaya untuk mengetahui serta mengukur penguasaan keterampilan serta pengetahuan yang telah didapat oleh peserta didik. Menurut Zainal Arifin (Zainal, A. , 2014) evaluasi merupakan sebuah proses yang tersusun secara sistematis, serta

berkelanjutan dalam menentukan kualitas arti dan nilai dari sesuatu, berdasarkan kriteria dan pertimbangan tertentu dalam mengambil keputusan.

Pada dasarnya pelatihan ini bukan hanya sekedar untuk menambah pengetahuan dan keterampilan dalam tata rias, pelatihan ini bertujuan menumbuhkan minat berwirausaha yang mana beberapa dari peserta didik merupakan ibu rumah tangga yang tidak memiliki penghasilan. Pelatihan tata rias menjadi peluang bisnis untuk perempuan namun untuk membuat sebuah bisnis atau usaha namun hal ini perlu ditumbuhkannya minat terhadap kewirausahaan.

Hasil awal dilapangan menunjukkan minat berwirausaha yang dimiliki peserta sangat minim, hal ini dikarenakan mereka belum menguasai keterampilan tata rias, namun seiring berjalannya pelatihan mereka terlihat antusias dan bersemangat dalam mengikuti pelatihan, hal ini menumbuhkan minat dalam berwirausaha. Melalui kegiatan pelatihan ini peserta didik mulai memahami lebih banyak tentang tata rias,serta bagaimana membangun usaha dengan tata rias.

Menurut Winkel dalam (Tsuraya & dkk, 2021) Minat ialah sebuah tendensi yang ada dalam diri individu untuk merasa tertarik pada bidang tertentu. Selain itu minat pula memiliki kecenderungan untuk merasa senang berkiprah dalam hal itu seseorang yang berminat dalam sesuatu hal. Tentunya hal ini akan mendorongnya untuk melakukan kegiatan tertentu tanpa paksaan. Perasaan senang serta tertarik ini dapat membuat seseorang untuk mulai dapat menikmati sesuatu yang dikerjakannya. Dapat disimpulkan bahwasanya minat ialah ketertarikan seseorang akan suatu hal yang membuat individu tersebut merasa senang.

Keberhasilan menumbuhkan minat berwirausaha tidak lepas dari faktor penghambat maupun faktor pendukung, hasil dilapangan berdasarkan wawancara dan pengamatan menemukan beberapa faktor penghambat dan faktor pendukung tumbuhnya minat peserta didik pada pelatihan tata rias.

Faktor penghambat minat berwirausaha yang ditemukan dilapangan ialah, pertama kemampuan menerima pelatihan peserta didik berbeda-beda, perbedaan ini menyebabkan peserta didik masih ragu untuk memulai minat berwirausaha peserta didik merasa belum siap untuk membuka usaha. Kedua ketersediaan alat dan bahan yang kurang memadai, ketersediaan alat dan bahan yang peserta didik miliki masih berupa peralatan dasar, karena untuk membangun sebuah usaha tata rias dibutuhkan berbagai macam alat dan bahan dan. Ketiga, dibutuhkan modal usaha, dari latar belakang kehidupan sosial ekonomi peserta didik yang berbeda-beda modal menjadi salah penghambat sebuah usaha.

Hal di atas didukung dengan hasil wawancara dengan salah satu peserta didik yang menyatakan bahwa “Alat dan bahan untuk membuat usaha masih sangat minim, karena keterbatasan modal jadi kami tidak punya alat atau bahan yang menunjang”

Faktor pendukung minat berwirausaha yang ialah pertama, tanggapan yang positif dari peserta didik, hal ini menambah semangat peserta didik dalam menumbuhkan minat berwirausaha. Kedua kebutuhan memenuhi ekonomi keluarga, sebagian dari peserta didik merupakan ibu rumah tangga, hal ini mendukung peserta didik untuk membangun usaha agar memenuhi ekonomi keluarganya. Hasil wawancara menunjukkan ketertarikan peserta didik

dalam membuka peluang atau membangun usaha, seperti yang disampaikan salah satu peserta didik “Sebenarnya membuka usaha seperti ini dapat menambah pemasukan rumah tangga, terlebih kami disini ibu rumah tangga, ya setidaknya bisa bantu tetangga make up buat wisuda atau perpisahan sekolah.”

Menurut Maharani (2018) bahwasanya minat menjadi wirausaha terdiri dari empat kelompok yaitu:

1. Tidak memiliki minat
2. Minat dalam jangka waktu dekat.
3. Minat dua tahun mendatang.
4. Serta minat jangka panjang.

Menurut (Mahanani, 2018) Banyak faktor yang mempengaruhi minat berwirausaha salah satunya faktor psikologis yang membentuk pikiran terkait sikap negatif dimasyarakat sehingga kurangnya minat terhadap profesi berwirausaha. Sifat tersebut antara lain sifat bersaing, egois, sumber penghasilan yang tidak stabil serta terkesesan kurang jujur. Hal tersebut dipicu oleh kondisi persaingan dunia kerja yang sangat ketat sehingga dituntut untuk mampu menciptakan peluang kerja baru.

Faktor yang mempengaruhi minat lainnya berasal dari faktor internal dan eksternal. Faktor internal yang pertama adanya keinginan, hal ini merupakan dorongan dari diri sendiri. Kedua keuntungan, faktor ini merupakan faktor yang bersinggungan dengan faktor kebutuhan, keuntungan inilah yang bisa memenuhi kebutuhan sehingga muncul minat berwirausaha. (Elsa, 2019)

Faktor eksternal, faktor ini di pengaruhi oleh lingkungan luar. Pertama lingkungan keluarga aktifitas sesama anggota keluarga saling mempengaruhi baik secara langsung maupun tidak langsung.

Kedua lingkungan masyarakat tidak adanya dorongan dari masyarakat atau diterimanya satu usaha dari masyarakat menimbulkan minat berwirausaha menjadi minim (Sudiarta, 2014)

Berdasarkan pemaparan diatas, faktor yang mendukung seseorang dalam berwirausaha bukan hanya berasal dari lingkungan atau faktor eksternal, kemauan diri yang kuat, atau faktor internal yang kuat menjadi faktor pendukung utama seseorang dalam membangun usaha.

### KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian mengenai kegiatan *workshop public speaking* bagi peserta didik paket C, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa *workshop public speaking* sangat diperlukan bagi peserta didik paket C di SALAM Yogyakarta.

Kegiatan *workshop public speaking* di SALAM Yogyakarta dapat mengatasi masalah rendahnya kemampuan *public speaking* peserta didik Paket. Dengan demikian, mereka memiliki bekal secara teori dan keterampilan *public speaking* yang baik. Di SALAM terdapat program presentasi setiap semester untuk mempresentasikan hasil riset yang telah mereka buat selama satu semester di depan fasilitator dan teman-teman. Adanya peningkatan kompetensi *public speaking* secara cerdas, benar, dan berkualitas terhadap peserta didik di Sanggar Anak Alam Yogyakarta menunjukkan keberhasilan dari kegiatan *workshop* ini.

### DAFTAR PUSTAKA

Ambarita, B. (2013). Profesionalisme, Esensi Kepemimpinan, dan Manajemen Organisasi. *Generasi Kampus*, 6(2), 1-15.

Asriandhini, B., Khasidah, M. N., & Kristika, P. N. (2020). Pelatihan Dasar Public Speaking Untuk Mengembangkan Keterampilan Penyampaian Informasi dan Kepercayaan Diri Bagi

Siswa Tunarungu. *Jurnal Loyalitas Sosial*, 2(2), 71-84.

Fadli, M. R. (2021). Memahami desain metode penelitian kualitatif. *Humanika, Kajian Ilmiah Mata Kuliah Umum*, 21 (1), 33-54.

Fathoni, T., Asfahani, Munazatun, E., & Setiani, L. (2021). Upaya Peningkatan Kemampuan Public Speaking Pemuda Sragi Ponorogo. *Amalee: Indonesian Journal of Community Research and Engagement*, 2(1), 23-32.

Fridayanthi, P. D., & Puspawati, G. A. (2021). PELATIHAN DAN PENDAMPINGAN MASTER OF CEREMONY (MC) PADA MAHASISWA PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA INDONESIA DAN DAERAH UPMI. *JURNAL PENGABDIAN KEPADA MASYARAKAT MAHADI*, 2 (1), 141-149.

Hermawan, Y. (2019). The Capacity Building of Human Resources Management on Bejiharjo Tourism Village in Industrial Revolution 4.0. In 5th International Conference on Education and Technology (ICET). *Atlantis Press*, 488-490.

Indayani, I. (2013). Indayani, I. (2013). Peranan Pembimbing Kegiatan Public Speaking dan Kepercayaan Diri Siswi di Pesantren Darul Hikmah Medan. *Jurnal Ilmu Komunikasi FLOW*, 2(4), 1-10.

Kulsum, N. M. (2017). Modul Public Speaking.

- Kusnad, S. K., Irmayanti, N., Kusnadi, S. A., & Anggoro, H. (2021). PELATIHAN PUBLIC SPEAKING SEBAGAI UPAYA UNTUK MENINGKATKAN RASA PERCAYA DIRI PADA REMAJA KOMUNITAS KAPPAS SURABAYA SURABAYA. *Prosiding Konferensi Nasional Pengabdian Kepada Masyarakat dan Corporate Social Responsibility (PKM-CSR)*, 4, 1093-1098.
- Mamik. (2015). *Metodologi Kualitatif*. Jakarta: Zifatma Publisher.
- Mashudi, T., Kurniawan, R., Hesti, R. M., & Purwandari, E. (2020). Membangun kepercayaan diri remaja melalui pelatihan public speaking guna menghadapi era industri 4.0. *Abdi Psikonomi*, 79-78.
- Mashudi, T., Kurniawan, R., Hesti, R. M., & Purwandari, E. (2021). Membangun Kepercayaan Diri Remaja Melalui Pelatihan Public Speaking Guna Menghadapi Era Industri 4.0. *Abdi Psikonomi*, 1 (2), 79-88.
- Nofiron, N. (2018). Pentingnya Keterampilan Komunikasi di Era Revolusi Industri 4.0. *NOFRION*.
- Ode, S., Wijayanto, H., Padmi, M. F., & Agustin, D. A. (2022). Penguatan Kapasitas Pemuda di Masa Pandemic Covid-19 Secara Berkelanjutan di Wilayah Jakarta Utara. *Jurnal BERDIKARI*, 5 (1), 82-91.
- Raina, E. A., Rajafa, A., & Mawarni, M. J. (2018). Pengelolaan Program Pendidikan Kecakapan Hidup Public Speaking Pada Lembaga Sekolah Komunikasi Miracle. *Jendela PS*, 3(1), 1-36.
- Rusliyawati, Wantoro, A., Susanto, E. R., Fitratullah, M., & Yulianti, T. (2022). PROGRAM SEKOLAH BINAAN : PELATIHAN, PENGEMBANGANDAN PENINGKATAN KOMPETENSI PUBLIC SPEAKING DALAM KEPEMIMPINAN PENGURUS OSIS DAN PRAMUKA. *Journal of Technology and Social for Community Service (JTSCS)*, 3 (2), 280-286.
- Setyowati, H., Qurniawati, Z., Santosa, E., Widiyono, Y., Aryanto, A., Rochimansyah, & Faizah, U. (2020). Pelatihan Public Speaking Bagi Mahasiswa dan Masyarakat Umum. *Surya Abdimas*, 4(2), 79-84.
- Yulian, R. (2021). Peningkatan Kemampuan Public Speaking melalui Pelatihan Master of Ceremony dalam Bahasa Inggris Bagi Mahasiswa Politeknik Negeri Pontianak. *Jurnal Buletin Al-Ribaath*, 18 (1), 9-15.